BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi lokasi penelitian

a. Letak geografis

Secara geografis Desa Saba terletak disebelah selatan Kecamatan Blahbatuh dan Desa Blahbatuh. Pintu gerbang utama Desa Saba adalah di sebelah utara yaitu Banjar Dinas Blangsinga. Untuk mencapai Desa Saba dapat juga ditempuh melalui Banjar Dinas Perangsada, Desa Pering dengan jalan raya sepanjang 2,10 km. Desa Saba juga dapat ditempuh melalui Banjar Dinas Gelumpang, Desa Sukawati yang berjarak 1,50 km, dan dapat juga melalui jalan arteriby pass Tohpati-Kusamba (Jalan Prof. Dr. Ida Bagus Mantra). Lokasi Desa Saba yang termasuk strategis ini merupakan hal yang menguntungkan bagi perkembangan pariwisata dan perekonomian Desa Saba.

b. Kondisi wilayah

Desa Saba merupakan Desa Pantai yang mempunyai luas wilayah sebanyak 660 Ha yang membentang dari utara ke selatan dengan ketinggian Desa Saba kira-kira 0 – 500 meterdi atas permukaan laut. Dengan kondisi geografis seperti ini maka pengembangan wisata bahari serta industri penunjang pariwisata akan memberikan kontribusi yang besar terhadap pembangunan Desa.

Desa Saba termasuk wilayah Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar, Propinsi Bali dengan batas-batas wilayah di sebelah utara yaitu Desa Blahbatuh,Kecamatan Blahbatuh, sebelah timur yaitu Desa Pering, Kecamatan

Blahbatuh, sebelah selatan yaitu Samudera Indonesia, sebelah barat yaitu Kecamatan Sukawati.

Dilihat dari segi administratif dan kewilayahan, Desa Saba terletak membujur dari utara ke selatan dan terdiri-dari 8 (delapan) Banjar Dinas dan 5 (lima) Desa Pekraman. Adapun 8 (delapan) Banjar Dinas yang ada di Desa Saba, yaitu Banjar Dinas Blangsinga, Banjar Dinas Sema, Banjar Dinas Kawan, Banjar Dinas Tengah, Banjar Dinas Tegallulung, Banjar Dinas Banda, Banjar Dinas Pinda, Banjar Dinas Saba

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, bahwa terdapat 5 (lima) Desa Pakraman di lingkungan Desa Saba, yaitu Desa Pakraman Blangsinga, Desa Pakraman Bonbiyu (terdiri dari Banjar Sema, Banjar Kawan, Banjar Tengah, Banjar Tegalulung), Desa Pakraman Banda, Desa Pakraman Pinda, Desa Pakraman Saba.

2. Karakteristik responden

Penelitian yang dilakukan di Desa Saba Kecamatan Blahbatuh, Gianyar dilakukan dengan jumlah sampel sebanyak 64 responden . Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, karakteristik responden menurut umur dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu umur 18-27 tahun, 28-37 tahun, 38-37 tahun. Sebagian besar responden berumur 28-37 tahun yaitu 28 orang (43,7%).

Karakteristik responden menurut tingkat pendidikan sebagian besar memiliki tingkat pendidikan terakhir sekolah menengah atas/sekolah menengah kejuruan (SMA/SMK) sebanyak 41 orang (64,1%). Sedangkan karakteristik responden menurut pekerjaan sebagian besar status pekerjaannya adalah ibu

rumah tangga (IRT) sebanyak 28 orang (43,7%). Lebih rinci dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5
Sebaran Karakteristik Responden Menurut Umur, Tingkat Pendidikan, dan Pekerjaan

Umur	**f**	**%**
18-27	27	42,2
28-37	28	43,7
38-47	9	14,1
Total	64	100,0
Tingkat Pendidikan	**f**	**%**
SD	3	4,7
SMP	8	12,5
SMA/SMK	41	64,1
Perguruan Tinggi	12	18,7
Total	64	100,0
Pekerjaan	**f**	**%**
Wiraswasta	10	15,6
Pegawai Swasta	25	39,1
PNS	1	1,6
IRT	28	43,7
Total	64	100,0

3. Karakteristik sampel

Berdasarkan penelitian, dari 64 sampel karakteristik sampel menurut jenis kelamin sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu 34 orang (53,1%) sisanya berjenis kelamin laki-laki.

Karakteristik sampel menurut umur sebagian besar berumur 13 – 24 bulan yaitu 36 orang (56,2%). Lebih rinci dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6
Sebaran Karakteristik Sampel Menurut Jenis Kelamin dan Umur

Jenis Kelamin	f	%
Laki-laki	30	46,9
Perempuan	34	53,1
Total	64	100,0
Umur	**f**	**%**
6 - 12 bulan	28	43,8
13 - 24 bulan	36	56,2
Total	64	100,0

4. Status gizi

Status gizi adalah keadaan yang diakibatkan oleh status keseimbangan antara jumlah asupan zat gizi dan jumlah pengeluaran zat gizi. Status gizi sampel diperoleh dengan melakukan penimbangan berat badan menggunakan timbangan injak. Berat badan yang terendah yaitu 6,7 kg, sedangkan yang tertinggi yaitu 16,1 kg, rata-rata berat badan sampel yaitu 9,7 kg. Status gizi berdasarkan berat badan menurut umur (BB/U) dikategorikan menjadi 4 kategori, yaitu gizi buruk, gizi kurang, gizi baik, dan gizi lebih. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 64 sampel, sebagian besar sampel memiliki status gizi baik sebanyak 58 orang (90,6%). Lebih rinci dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7
Sebaran Status Gizi Sampel

Status Gizi	f	%
Gizi Buruk	1	1,6
Gizi Kurang	0	0,0
Gizi Baik	58	90,6
Gizi Lebih	5	7,8
Total	64	100,0

1. Tingkat pengetahuan

Tingkat pengetahuan ibu tentang 1000 hari pertama kehidupan diperoleh dengan menggunakan kuisioner pengetahuan. Berdasarkan nilai pengetahuan yang terendah yaitu dengan skor 47% sedangkan tertinggi dengan skor 100%, rata-rata skor pengetahuan responden adalah 76,2%. Tingkat pengetahuan dibagi menjadi tiga kategori yaitu baik apabila skor 76% – 100%, cukup apabila skor 56% – 75%, dan kurang apabila skor < 56%. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 64 responden, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik yaitu 45 orang (70,3%). Lebih rinci dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8
Sebaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan

Tingkat Pengetahuan Ibu	f	%
Baik	45	70,3
Cukup	18	28,1
Kurang	1	1,6
Total	64	100,0

2. Status Gizi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan

Berdasarkan hasil penelitian dari 64 sampel dan responden status gizi berdasarkan tingkat pengetahuan ibu tentang 1000 hari pertama kehidupan didapatkan hasil sebagai berikut :

a. Ibu baduta yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebagian besar memiliki baduta dengan status gizi baik sebanyak 41 orang (91,1%), status gizi lebih sebanyak 3 orang (6,7%), status gizi buruk 1 orang (2,2%), dan tidak

ditemukan baduta dengan status gizi kurang.

b. Ibu baduta yang memiliki tingkat pengetahuan cukup sebagian besar memiliki baduta dengan status gizi baik sebanyak 6 orang (88,9%), status gizi lebih sebanyak 2 orang (11,1%), dan tidak ditemukan baduta dengan status gizi buruk dan gizi kurang.

c. Ibu baduta yang memiliki pengetahuan kurang memiliki baduta dengan status gizi baik sebanyak 1 orang (100,0%), tidak ditemukan baduta dengan status gizi buruk, gizi kurang, dan gizi lebih.

Tabel 9
Sebaran Status Gizi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan

Tingkat Pengetahuan Ibu	Status Gizi								Total	%
	Gizi Buruk		Gizi Kurang		Gizi Baik		Gizi Lebih			
	f	%	f	%	f	%	f	%		
Baik	1	2,2	0	0,0	41	91,1	3	6,7	45	100,0
Cukup	0	0,0	0	0,0	16	88,9	2	11,1	18	100,0
Kurang	0	0,0	0	0,0	1	100,0	0	0,0	1	100,0
Total	1	1,6	0	0	58	90,6	5	7,8	64	100,0

B. Pembahasan Penelitian

Penelitian status gizi baduta berdasarkan pengetahun ibu tentang 1000 hari pertama kehidupan di Desa Saba Kecamatan Blahbatuh, Gianyar ini dilaksanakan pada bulan Mei 2019.

Hasil penelitian yaitu sebaran sampel menurut status gizi menunjukkan bahwa sebagian besar sampel memiliki status gizi baik yaitu 58 orang (90,6%), gizi lebih 5 orang (7,8%), gizi buruk 1 orang (1,6%), dan tidak ditemukan baduta

dengan status gizi kurang. Permasalahan gizi yang ditemukan yaitu sampel dengan status gizi lebih dan gizi buruk. Dalam penelitian ini baduta yang memiliki masalah gizi sebagian besar pekerjaan ibu sebagai ibu rumah tangga. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nur Azikin Rozali (2016) yang menunjukkan bahwa ibu yang tidak bekerja memiliki balita dengan gizi kurang lebih banyak dibandingkan dengan ibu yang bekerja. Hal tersebut menurut penelitian Suranandi dan Chandradewi (2008) mengemukakan bahwa walaupun ibu yang bekerja di luar rumah selama bekerja akan tetapi jika mempunyai pengetahuan yang cukup, ibu tersebut dapat mengatur waktu dalam mengasuh anaknya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan baik yaitu 45 orang (70,3%), tingkat pengetahuan cukup 18 orang (28,1%), tingkat pengetahuan kurang sebanyak 1 orang (1,6%). Hal ini didukung oleh sebagian besar tingkat pendidikan terakhir responden yaitu SMA/SMK. Menurut Notoatmojo (2007) umumnya ibu yang mempunyai tingkat pendidikan sedang sampai tinggi dapat menerima hal-hal baru dan dapat menerima perubahan guna memelihara kesehatan. Mereka akan terdorong untuk ingin tahu, mencari pengalaman sehingga informasi yang didapat akan menjadi pengetahuan dan akan diterapkan pada kehidupannya.

Hasil penelitian status gizi berdasarkan tingkat pengetahuan ibu tentang 1000 hari pertama kehidupan di Desa Saba Kecamatan Blahbatuh, Gianyar menunjukkan bahwa dari 64 baduta dengan status gizi baik cenderung diikuti oleh tingkat pengetahuan ibu yang baik. Namun, ditemukan status gizi buruk dengan tingkat pengetahuan ibu dalam kategori baik. Penelitian ini didukung oleh

penelitan yang dilakukan oleh Agnes Grace Florence (2017) yang mengatakan bahwa pengetahuan gizi yang dimiliki seseorang belum tentu dapat mengubah kebiasaan makannya, dimana mereka memiliki pengetahuan terkait asupan nutrisi yang diperlukan oleh tubuh tetapi tidak mengaplikasikan pengetahuan gizi tersebut dalam kehidupan sehari-harinya. Berdasarkan teori menurut Robinson dan Weighley dalam Merryana Adriani dkk (2012), faktor yang mempengaruhi status gizi yaitu asupan makanan, penyakit, ekonomi keluarga, produksi pangan, budaya, keberhasilan lingkungan, serta fasilitas pelayanan kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian status gizi seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, namun dipengaruhi faktor lain dalam hal ini yaitu tingkat pendidikan dan pekerjaan. Menurut Atmarita (2004) semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah diberikan pengertian mengenai suatu informasi dan semakin mudah untuk mengimplementasikan pengetahuannya dalam perilaku khususnya dalam hal kesehatan dan gizi. Dengan demikian, pendidikan ibu yang relatif rendah juga akan berkaitan dengan sikap dan tindakan ibu dalam menangani masalah kurang gizi pada anak. Meskipun begitu, masih ditemukan permasalahan gizi terutama baduta dengan status gizi lebih dan status gizi buruk. Permasalahan tersebut kemungkinan diakibatkan oleh sosial ekonomi keluarga yang merupakan faktor yang mempengaruhi status gizi. Oleh karena itu meskipun memiliki pengetahuan yang baik sebaiknya perlu diperhatikan asupan anak sehingga dapat mengurangi permasalahan gizi.